



Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2018

Lu'lu'ul Khasanah¹⁾, Silviana Pebruary²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara¹⁾²⁾

161130000112@unisnu.ac.id¹⁾, silvy@unisnu.ac.id²⁾

Abstract

This research aims to measure and find out empirically how the influence of internal factors Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Earning Per Share (EPS) while the external faktor inflation and Rupiah Exchange Rate (exchange rate) on the return of Islamic stocks. This research consists of companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII) from various sectors in the period 2014-2018. Sampling in this study used purposive sampling, with a sample count of 14 companies. The data used is secondary data with descriptive quantitative research methods, while hypothesis testing using a multiple liner regression analysis model with the help of statistical product and service solution (SPSS) program version 23. The results showed that internal factors as well as external factors together have a significant influence on stock returns. While partially the influence varies, variable return on asset (ROA) and inflation proved to affect stock returns. While those that proved to have no effect on stock returns were variable Debt Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Earning per Share (EPS), and rupiah exchange rate against sharia stock return in the Jakarta Islamic Index (JII).

Keywords: CR, DER, EPS, inflations, exchange rate, ROA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui secara empiris bagaimana pengaruh dari faktor internal Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Earning Per Share (EPS) sedangkan faktor eksternalnya inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap return saham syariah. Penelitian ini terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dari berbagai macam sektor pada periode 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif, adapun pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi liner berganda dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal maupun faktor eksternal secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sedangkan secara parsial pengaruhnya berbeda-beda, Variabel Return on Asset (ROA) dan Inflasi terbukti berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan yang terbukti tidak berpengaruh terhadap return saham adalah variabel Debt Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Earning per Share (EPS), dan nilai tukar rupiah terhadap return saham syariah di Jakarta Islamic Index (JII).

Kata Kunci: CR, DER, EPS, inflasi, kurs, ROA

ISSN: -

DOI: -

Corresponding author:

Slviana Pebruary

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

silvy@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi saat ini telah mengalami perkembangan yang lebih maju. Orang-orang mulai melakukan transaksi ekonomi melalui banyak cara, salah satunya adalah berinvestasi melalui pasar modal (Susilo, 2009). Investasi dipasar modal merupakan salah satu bidang investasi yang sangat menarik, tetapi tergolong berisiko tinggi adalah investasi. Saham-sahamnya tergolong berisiko tinggi karena sifat komoditinya yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun dalam negeri, makro ekonomi, kebijakan pemerintah, dan perusahaan itu sendiri (Kurniawan, 2017). Disini Investasi pasar modal merupakan bentuk usaha penanaman modal oleh investor yang bertujuan untuk memperoleh suatu keuntungan (*return*) dari modal yang telah di investasikan di masa yang akan datang pada suatu perusahaan tertentu. Bentuk investasi yang sangat diminati oleh investor di Indonesia, salah satunya adalah saham (Varaulizza, 2018).

Peran pasar modal dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat penting, karena peran pasar modal dapat menunjang perekonomian negara dalam banyak sektor. Tempat terjadinya proses jual beli sekuritas disebut bursa efek (Aryaningsih, Fathoni, 2017). Menurut (Manan, 2009) keuntungan membeli saham bagi pemodal adalah adanya *Capital gain*, yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham. Sedangkan kerugian dari investasi saham yaitu adanya *Capital loss*, yaitu kerugian dari hasil jual saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham, kemudian *Opportunity loss*, yaitu kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi dengan total hasil yang diperoleh dari investasi saham (Puspitasari et al., 2017)

Dengan membeli saham di pasar modal para investor atau pemodal berharap dapat menerima *return* yang berupa dividen (pembagian laba) pada setiap tahun atau *capital gain (loss)*. Apabila selisih harga tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera sehingga mereka lebih menginginkan keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan deviden (Utami, 2019). Bagi para investor, *return* merupakan salah satu alat ukur untuk menilai seberapa besar keuntungan dari membeli suatu saham. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Tandelilin, 2010). Sebelum investor berinvestasi di pasar modal biasanya terlebih dahulu melihat saham perusahaan mana yang paling menguntungkan, dengan menilai kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, sehingga harapan untuk memperoleh perusahaan dengan *return* yang tinggi dapat tercapai (Pratiwi, 2015). Apabila investor menginginkan *return* yang lebih tinggi, maka dia harus menanggung risiko yang lebih tinggi pula. Semakin tinggi efisien kinerja keuangan perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat *return* yang akan dihasilkan (Hernendiastoro, 2005).

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan terkait faktor internal diperlukan rasio-rasio keuangan, karena rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan tingkat keuangan dalam bisnis, mengukur efektifitas manajemen, untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan pengklasifikasian atau prediksi terhadap *return* saham di pasar modal. Rasio keuangan tersebut adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio pasar. Alat ukur rasio keuangan meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* dan *Earnings Per Share (EPS)*. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah.

Menurut Lulukiyah (2011), Amijaya, T., Pangestuti, I. R., & Mawardi (2016), Putra, (2018), Mayfi, F dan Rudianto (2014), Sutisman (2015), Aryaningsih, Fathoni (2017), K.K. Zamzami (2015), Wadiran (2013), Anisa (2015) dan Putrilia Dwi Puspitasari, Nyoman Trisna

Herawati (2017), ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Sedangkan menurut Supriantikasari, N., & Utami (2019), Sudarsono (2017), Syahputri, R., & Herlambang (2015), Maya Kurniatun, Hari Susanta N (2015), Abdullah, Hilmi., (2015) dan Kurniawan (2017) ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.

Sedangkan rasio DER menurut Lulukiyyah (2011), Sutisman (2015), dan Anisa (2015) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Kemudian penelitian lain menurut Utami (2019), Sudarsono (2017), Mayfi, F dan Rudianto (2014), Septiadi (2013), K.K. Zamzami (2015), Maya Kurniatun, Hari Susanta N (2015), Puspitasari et al. (2017) dan Kurniawan (2017) DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.

Kemudian rasio CR menurut Maya Kurniatun, Hari Susanta N, (2015) dan Lulukiyyah (2011), CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Sedangkan penelitian lain menurut Amijaya, T., Pangestuti, I. R., & Mawardi (2016), Supriantikasari dkk (2019), Mayfi, F dan Rudianto (2014), K.K. Zamzami (2015), Kurniawan (2017), Puspitasari et al. (2017) dan Anisa (2015) CR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.

Sedangkan untuk rasio EPS menurut Mayfi, F dan Rudianto (2014), Lulukiyyah (2011), Karim (2015), Sutisman (2015) dan Puspitasari et al. (2017) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Kemudian menurut Puspitasari et al. (2017), Ashari, P. M. S., & Putra (2016), Aryaningsih, Fathoni (2017), Septiadi (2013) dan Utami (2019) bahwa EPS memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.

Rasio-rasio tersebut merupakan faktor internal dari *return* saham. Sedangkan faktor eksternal dari *return* saham adalah inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs). Dimana Inflasi menurut Mega M. Wadiran (2013), Amanda, Astrid, (2012) dan yang menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah, untuk penelitian lain menurut Sudarsono (2017), Mayfi, F dan Rudianto (2014), Karim (2015), Laksmiwati (2012) dan Andes, S.L. (2017) inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.

Sedangkan nilai tukar rupiah (kurs) menurut (Utami, 2019), Mayfi, F dan Rudianto (2014), Sudarsono (2017), Andes, S.L. (2017) dan Mega Monica. Wadiran (2013) Nilai Tukar Rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Sedangkan penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Karim (2015) dan Laksmiwati (2012) yang menyatakan bahwa nilai Nilai Tukar Rupiah (kurs) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.

Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham bagi investor sangatlah penting dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, maka penelitian ini menetapkan obyek yang akan diteliti dikhususkan pada saham-saham yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) (Laksmiwati, 2010). Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meneliti kembali tentang variabel yang mempengaruhi *return* saham syariah melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2014-2018"

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar modal syariah (*Islamic Stock Exchange*) adalah kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan efek syariah perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengannya, dimana semua produk dan mekanisme operasionalnya berjalan tidak bertentangan dengan hukum muamalat islamiyah (Syahputri, R., & Herlambang, 2015). Pasar modal syariah dapat juga diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip Islam dalam aktivitas bisnis dan tidak memperbolehkan sesuatu yang dilarang dalam hukum Islam seperti riba, maysir, gharar dan lain-lain.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak

langsung. Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi (Zulfikar, 2017).

Return On Assets (ROA) merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. Return On Asset merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total asset yang dimiliki perusahaan (Ferdinan Eka Putra, 2016). Menurut Hery (2016) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Aryaningsih, Fathoni, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan alat ukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan sumber daya (asset). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat asset tertentu, sehingga Return On Assets (ROA) menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva (Saryadi, 2017).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kelompok dalam rasio Leverage. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Lulukiyah, 2011). Semakin rendah angka rasionya maka risiko untuk mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya dalam jangka panjang semakin kecil. Sebaliknya, jika angka rasio semakin tinggi, risiko untuk mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya dalam jangka panjang semakin besar.

Menurut Munawir (2010) Debt to equity ratio (DER) adalah Ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Munawir mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Hal tersebut akan meningkatkan risiko dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Maya Kurniatun, Hari Susanta N, 2015)

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah Current Ratio. Dimana rasio tersebut merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio likuiditas, yang berarti perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Mayfi, F dan Rudianto, 2014). Current ratio (CR) yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur dan akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba atau rentabilitas yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

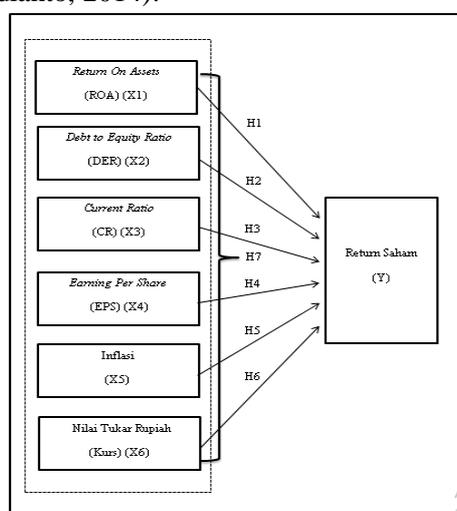
Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dengan kata lain Earning Per Share (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar (Ferdinan Eka Putra, 2016). Investor dapat menggunakan rasio EPS untuk mengetahui kinerja perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, apabila laba perusahaan meningkat, maka dapat dimungkinkan dividen yang dibagikan akan meningkat, sehingga permintaan saham akan naik (Puspitasari et al., 2017).

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga secara keseluruhan yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu 45 konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga secara keseluruhan yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Mankiw, 2006).

Ketika inflasi meningkat, rasio harga-laba menurun dan diharapkan return pasar naik. Peningkatan keuntungan yang diharapkan mengarah ke harga saham yang lebih tinggi. Investasi pada saham dapat memberikan perlindungan nilai (hedge) yang baik dari pengaruh inflasi karena saham merupakan asset riil (Laksmiwati, 2012).

Nilai Tukar Rupiah (kurs) adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dollar AS. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perekonomian dan kehidupan sehari-hari, jika dolar AS menguat (apresiasi) terhadap mata uang asing (misalnya rupiah) maka barang-barang luar negeri (Indonesia) menjadi relatif murah untuk orang-orang Amerika, sebaliknya apabila dolar AS melemah (depresiasi) maka barang-barang di Indonesia akan lebih mahal bagi orang-orang Amerika (Natsir, 2014).

Nilai tukar (the exchange rate) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang Rupiah. Kurs mata uang relatif tidak stabil, sering mengalami perubahan nilai yang terus menerus tergantung dengan situasi dan kondisi ekonomi maupun regulasi pemerintahan saat itu di suatu negara (Karim, 2015). Pebbles, G., and Wilson (1996) menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan nilai suatu mata uang menguat, umumnya disertai dengan meningkatnya cadangan devisa, jumlah uang beredar dan penurunan suku bunga (Mayfi, F dan Rudianto, 2014).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder (secondary data). Data penelitian ini data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia, data yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2014 - 2018. Dalam penelitian hipotesis yang diajukan akan diuji dengan menggunakan model statistik regresi berganda (Multiple Regression). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputasi program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23.0.0.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut return, baik langsung maupun tidak langsung. Return saham dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}}$$

Keterangan :

P_t = Harga Saham Sekarang
 P_(t - 1) = Harga Saham Periode Sebelumnya

Return On Assets (ROA) merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. Return On Asset merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba atas total asset yang dimiliki perusahaan (Ferdinan Eka Putra, 2016). ROA secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak, Tapi Sebelum Bunga}}{\text{Total Aktiva Rata - Rata}} \times 100$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kelompok dalam rasio Leverage. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Lulukiyah, 2011). DER secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah Current Ratio. Dimana rasio tersebut merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio likuiditas, yang berarti perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Lulukiyah, 2011). Sehingga secara matematis Current Ratio (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dengan kata lain Earning Per Share (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar (Ferdinan Eka Putra, 2016). Rumus perhitungan Earning Per Share (EPS) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Sadono (2006) inflasi adalah proses kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga konsumen. Menurut Mankiw (2006) Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Rumus inflasi bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = ((\text{IHK}_n - \text{IHK}_o) : \text{IHK}_o) \times 100\%$$

Dimana:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode ini

IHK_o = Indeks Harga Konsumen periode lalu

Nilai tukar rupiah (kurs) adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Laksmiwati, 2012). Menurut Sadono (2008) kurs valuta asing adalah jumlah uang yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah yang merupakan kurs penutupan pasar uang. Kurs penutupan menurut BI adalah kurs tengah yang merupakan rata-rata kurs beli dan kurs jual (Laksmiwati, 2012). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Jakarta Islamic Index (Y). Data statistik nilai tukar diperoleh dari Publikasi Statistik Laporan Bulanan Bank Indonesia (BI) tahun 2014- 2018.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dari berbagai macam sektor. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar

di JII pada periode tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel ialah purposive sampling, teknik pengambilan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sanusi, 2011). Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai saham syariah di JII pada periode 2014-2018.
2. Tidak pernah keluar dari listed saham syariah di JII selama periode 2014-2018.
3. Laporan keuangan rutin di publikasi periode 2014-2018.

Berdasarkan kriteria diatas, dari 30 populasi diperoleh 14 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

HASIL

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode untuk mengetahui gambaran data secara statistik dari nilai variabel yang diteliti secara sekilas dari sebuah data mengenai proses pengumpulan, penyajian dan peringkasan berbagai karakteristik data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptive

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	-,90118	,74376	-,2399112	,45978068
DER	60	-1,32557	1,92451	-,2124158	,69293288
CR	60	-1,10474	2,54971	,0634544	,93080921
EPS	60	-,82562	4,51809	-,0525781	1,01149005
Inflasi	60	-,61912	1,97594	,0405782	1,03119107
Nilai Tukar Rupiah	60	-2,28442	1,21908	,0727777	,95580778
Return Saham	60	-2,12058	2,44343	-,1181170	,86339957
Valid N (listwise)	60				

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam uji Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilakukan dengan dengan membandingkan *Asymptotic Significance* dengan $\alpha = 0,05$, dengan dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Significance* nya $> 0,05$ (Ghozali, 2006). Hasil pengujian uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02806236
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,141
	Negative	-,087
Test Statistic		,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Dari hasil tersebut nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Data outlier ini harus dihapus dari pengamatan. Adapun batasan kurva normal adalah memiliki nilai z-score dengan rentang -2,5 sampai dengan 2,5. Batasan nilai tersebut cenderung menghasilkan normalitas yang lebih baik (Sufren, dan Natanael, 2013). Hasil uji normalitas menggunakan data outlier sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0031519
	Std. Deviation	,02304890
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,058
Test Statistic		,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020

Hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas, dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov Smirnov Z adalah 0,093 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai Alfa yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen atau variabel dependen menjadi

terganggu (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolonieritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai batas yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,403	2,479
	DER	,318	3,146
	CR	,661	1,512
	EPS	,633	1,579
	Inflasi	,658	1,519
	Nilai Tukar Rupiah	,403	2,484

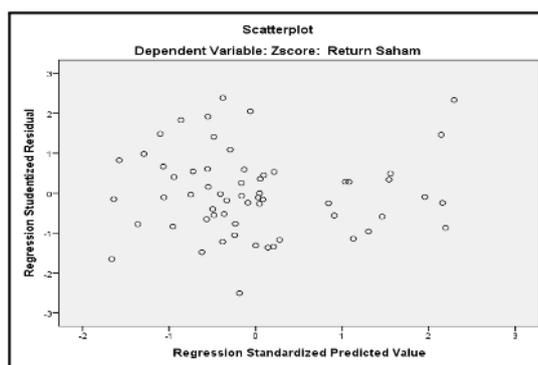
a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diatas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai *toleransi* dari keenam variabel independen adalah diatas nilai 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Berdasarkan hasil Uji heteroskedastisitas diatas, maka dapat dilihat bahwa titik titik yang ada pada data menyebar atau tidak membentuk pola tertentu serta titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas, dan dapat dikatakan bahwa model regresi penelitian ini sudah baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) (Ghozali, 2013).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,498 ^a	0,248	0,163	0,790012	2,178

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, DER, EPS, CR, Inflasi, ROA

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Berdasarkan hasil perhitungan uji autokorelasi diatas dapat diperoleh bahwa nilai durbin-watson sebesar 2,178. Karena nilai durbin-watson diatas berada diantar -4 dan +4 atau $-4 < DW < +4$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen, sehingga uji asumsi autokorelasi terpenuhi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan nilai variabel dependen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,498 ^a	0,248	0,163	0,790012	2,178

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, DER, EPS, CR, Inflasi, ROA

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Dari hasil uji Adjusted R^2 diatas diperoleh nilai sebesar 0,163. Hal ini berarti bahwa return saham dipengaruhi oleh independen Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earnings Per Share, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 16,3% sedangkan sisanya sebesar 83,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara ROA (X1), DER (X2), CR (X3), EPS (X4), Inflasi (X5), Nilai Tukar Rupiah (X6) terhadap *return* saham (Y). Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 23.0. Berdasarkan *output* SPSS tersebut dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,154	,161		,954	,345
	ROA	,839	,352	,447	2,382	,021
	DER	,432	,263	,346	1,640	,107
	CR	-,019	,136	-,020	-,139	,890
	EPS	,127	,128	,149	,995	,324
	Inflasi	,315	,123	,376	2,560	,013
	Nilai Tukar Rupiah	,224	,170	,248	1,319	,193

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Dengan melihat tabel diatas, menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda diperoleh dari hasil analisis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = -0,154 + 0,839 \text{ ROA} + 0,432 \text{ DER} + (-0,019 \text{ CR}) + 0,127 \text{ EPS} + 0,315 \text{ Inflasi} + 0,224 \text{ Nilai Tukar Rupiah} + e$$

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian secara parsial ditujukan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel independen seperti Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earnings Per Share, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap variabel dependen yaitu Return Saham. Ada tidaknya pengaruh dapat dilihat dari signifikansi. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,154	,161		,954	,345
	ROA	,839	,352	,447	2,382	,021
	DER	,432	,263	,346	1,640	,107
	CR	-,019	,136	-,020	-,139	,890
	EPS	,127	,128	,149	,995	,324
	Inflasi	,315	,123	,376	2,560	,013
	Nilai Tukar Rupiah	,224	,170	,248	1,319	,193

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diatas, menunjukkan bahwa variabel ROA dan Inflasi yang memiliki nilai sig kurang dari 0,05 sehingga hipotesis ROA dan Inflasi diterima. Sedangkan, variable DER, CR, EPS, dan nilai tukar rupiah memiliki nilai sig lebih dari 0,05 sehingga hipotesis DER, CR, EPS, dan nilai tukar rupiah ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel

dependen atau terikat. Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah ROA, DER, CR, EPS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terdapat pengaruh secara simultan terhadap *Return* saham Syariah. Berikut ini adalah hasil Uji F yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Hasil Uji (Simultan) F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,904	6	1,817	2,912	,016 ^b
	Residual	33,078	53	,624		
	Total	43,982	59			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, DER, EPS, CR, Inflasi, ROA

Sumber data: Data sekunder yang diolah SPSS, 23.2020.

Berdasarkan hasil uji F diatas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikan adalah 0,005. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan uji F lebih kecil dari nilai alpha ($0,016 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA, DER, CR, EPS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return* saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2014-2018.

PEMBAHASAN

Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas, diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai *Return On Assets* (ROA) akan memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap perubahan *return* saham syariah, yaitu kenaikan atau penurunan nilai ROA akan berdampak pada kenaikan atau penurunan *return* saham syariah.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari ROA pada tahun 2014 sangat tinggi yaitu 12,17% dibandingkan dengan tahun 2015 yang turun menjadi 9,68%, kemudian naik kembali pada tahun 2016 yaitu 10,16% dan tahun 2017 sebesar 10,10%, kemudian turun pada tahun 2018 sebesar 8,39%. Hal itu dapat juga dilihat dari nilai *return* saham dengan membandingkan *return* saham pada tahun 2014 sebesar 0,01225, kemudian pada tahun 2015 turun sebesar -0,02519, tahun 2016 sebesar -0,01671, dan pada tahun 2017 *return* tersebut naik kembali sebesar 0,00844, kemudian pada tahun 2018 yaitu 0,02208. Dengan *return* yang meningkat diharapkan baik perusahaan maupun investor dapat memberikan sebagai keuntungan kepada pihak eksternal seperti sedekah untuk orang yang membutuhkan dan melakukan *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial bagi perusahaan (Sutisman, 2015). Karena pada dasarnya segala kegiatan usaha (muamalah) adalah ibadah yang bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Hasil penelitian ini didukung dari penelitain terdahulu yang dilakukan oleh Aditya, Ken (2013), Sutisman (2015), Syahputri, R., & Herlambang (2015), Kurniawan (2017), Puspita Sari (2010) dan Varaulizza (2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini ROA dapat dipakai sebagai prediktor dalam memprediksi tentang *return* saham khususnya untuk *return* saham syariah. Sehubungan dengan hal tersebut nampak bahwa investor dalam memprediksi *return* saham syariah juga memperhatikan kinerja perusahaan (emiten) dari sisi rasio profitabilitasnya terutama nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan (emiten). Menurut Kurniawan (2017) kondisi kinerja keuangan perusahaan seperti ini akan mudah untuk menarik investor, karena para investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Sebagian besar sumber pendanaan perusahaan terdiri dari utang, banyaknya utang akan menyebabkan risiko finansial. Kondisi tersebut tidak akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan karena risiko finansialnya yang tinggi akan berdampak pada harga saham serta *return* saham.

Dapat diketahui dari nilai hutang pada salah satu saham ASII (Astra International Tbk), dimana saham tersebut merupakan saham yang memiliki hutang paling tinggi dari sampel 14 perusahaan. Dapat dilihat pada 2014 hutangnya sebesar 115,71, dan pada tahun 2015 naik menjadi 118,90, kemudian pada tahun 2016 naik terus yaitu 121,95, pada tahun 2017 sebesar 139,32, dan pada tahun 2018 hutang tersebut sebesar 170,35. Dengan menggunakan perbandingan *return* saham, dimana nilai *return* saham tersebut pada tahun 2014 sebesar 0,01225, kemudian pada tahun 2015 turun sebesar -0,02519, tahun 2016 sebesar -0,01671, dan pada tahun 2017 *return* tersebut naik kembali sebesar 0,00844, kemudian pada tahun 2018 yaitu 0,02208. Saat DER mengalami peningkatan, maka mencerminkan bahwa utang perusahaan lebih banyak. Hal tersebut akan menjadi beban perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya sehingga terjadi penurunan harga saham serta *return* saham juga akan turun. Penelitian ini didukung oleh penelitian lain dari K.K. Zamzami (2015), Sutisman (2015), Pratiwi (2015), Puspitasari et al. (2017) dan (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan penelitian ini menyatakan tidak berpengaruhnya DER terhadap *return* saham dikarenakan sebagian investor hanya menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek keberanian yang baik untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam struktur modalnya, yang menyebabkan *fixed payment* tinggi dan akan menimbulkan kebangkrutan atau terlikuidasi. Kemudian pada variabel-variabel sebelumnya yang memiliki hasil yang sama dengan variabel DER yaitu tidak terdapat pengaruh terhadap *return* saham syariah, juga diduga dipengaruhi oleh faktor informasi eksternal perusahaan, yaitu gejala politik serta peristiwa ekonomi nasional yang terjadi selama periode pengamatan yang berdampak terhadap perkembangan perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas, diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR bukan satu-satunya pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi investor harus mempertimbangkan kinerja keuangan lainnya. Menurut kurniawan (2017), menunjukkan bahwa *return* investasi di perusahaan tidak melihat hutang jangka pendek yang ditanggung oleh perusahaan, tingginya CR apabila tidak digunakan secara optimal, perusahaan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, terutama keuntungan perusahaan. CR bukanlah faktor kuat dalam memprediksi *return* saham.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari CR pada tahun 2014 yaitu 168,69%, kemudian naik pada tahun 2015 sebesar 191,32%, pada tahun 2016 menjadi 9,68%, kemudian naik terus pada tahun 2017 yaitu sebesar 199,70%, kemudian turun pada tahun 2018 sebesar 191,82%. Dengan perbandingan *return* saham pada tahun 2014 sebesar 0,01225, kemudian pada tahun 2015 turun sebesar -0,02519, tahun 2016 sebesar -0,01671, dan pada tahun 2017 *return* tersebut naik kembali sebesar 0,00844, kemudian pada tahun 2018 yaitu 0,02208. Dengan tingginya CR akan menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar dapat berarti bahwa perusahaan berinvestasi secara berlebihan pada aset yang tidak produktif seperti kas dan surat berharga. Selain itu, dapat terjadi karena perusahaan perdagangan memiliki terlalu banyak persediaan, sehingga ada kecenderungan persediaan akan usang sebelum dapat terjual, dan juga perusahaan memiliki piutang dengan jumlah yang besar. Oleh karena itu, tingginya CR menyebabkan kurangnya keinginan investor untuk membeli saham perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Lulukiyah (2011), Lulukiyah (2011), Puspitasari et al. (2017),

Kurniawan (2017), Septiadi (2013) dan Utami (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ternyata nilai CR yang tinggi tidak mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya, karena dengan tingginya CR berarti pengelolaan aktiva lancar kurang berjalan dengan baik, sehingga banyak aktiva lancar yang menganggur dan tidak dioptimalkan oleh perusahaan. Sehingga mengakibatkan menurunnya minat investor berinvestasi untuk modalnya, hal tersebut bisa didukung dari nilai volume (share) yang menggambarkan secara umum mengenal jual beli saham di pasar modalnya selama periode 5 tahun dari tahun 2014-2018, disitu terlihat bahwasannya nilai FBuy sebesar 4,85% dan FSell nya sebesar 5,36% yang dilakukan oleh pihak asing. Sedangkan Dbuy sebesar 45,15% dan DSell sebesar 44,64% yang dilakukan oleh pihak domestik. Minat investor dalam berinvestasi akan berimbang terhadap menurunnya tingkat harga saham sehingga berakibat pula pada menurunnya tingkat *return* saham perusahaan.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas, diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil analisis ini disebabkan karena investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya laba perusahaan akan menurun sehingga EPS tidak mempengaruhi harga saham, dan kemudian juga akan mempengaruhi *return* saham perusahaan.

Dapat diketahui dari nilai asset pada saham TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk), dimana saham tersebut merupakan saham yang paling besar dalam hal saham yang beredar yaitu sebesar 99.061.216.600 dari sampel 14 perusahaan. Dari kriteria tersebut, dapat dilihat pada tahun 2014 assetnya sebesar 140,90, dan pada tahun 2015 naik menjadi 166,17, kemudian pada tahun 2016 naik terus yaitu 179,61, pada tahun 2017 sebesar 198,48, dan pada tahun 2018 asset tersebut sebesar 206,20. Hal itu dapat juga dilihat dari nilai *return* saham dengan membandingkan nilai *return* saham, dimana nilai *return* saham tersebut pada tahun 2014 sebesar 0,01225, kemudian pada tahun 2015 turun sebesar -0,02519, tahun 2016 sebesar -0,01671, dan pada tahun 2017 *return* tersebut naik kembali sebesar 0,00844, kemudian pada tahun 2018 yaitu 0,02208. Menurut Putri & Kindangan (2015), semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham yang akan menghasilkan keuntungan per lembar saham, maka perusahaan akan semakin baik kinerja perusahaannya yang dampaknya akan mempengaruhi *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa capital gain dari investasinya sehingga mempertimbangkan pembelian saham tanpa melihat EPS dan keadaan ini kurang meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Tidak berpengaruhnya EPS tersebut bertentangan dengan teori atau pemikiran rasional yang berlaku di kalangan investasi. Melihat hasil penelitian diatas, hasil ini sejalan dengan penelitian Puspita (2012), Septiadi (2013), Putra (2018), Puspitasari et al. (2017) dan Aryaningsih, Fathoni (2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini tersebut menjelaskan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, karena disebabkan pada tahun sebelumnya investor sudah menjual sahamnya dan di tahun berikutnya investor membeli kembali saham yang telah dijual, oleh karena itu efek pada EPS pembilang akan dipengaruhi oleh laba setelah pajak atau tabungan dari dana yang digunakan untuk membiayai saham *buy-back* program. Program *buy back* ini menyebabkan EPS menurun namun *return* saham tetap tinggi.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas, diketahui bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Pada dasarnya, tingkat inflasi yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap kegiatan ekonomi, serta bisnis yang dilakukan oleh investor. Semakin meningkatnya inflasi membuat harga barang maupun jasa akan meningkat, sehingga hal ini menyebabkan biaya produksi atau biaya operasional perusahaan ikut meningkat (Zulfikar, 2017).

Inflasi dapat menyebabkan penetapan harga pokok menjadi terlalu kecil atau bahkan terlalu besar. Karena investasi dari inflasi tidak teratur, dan tidak dapat memastikan berapa persen inflasi untuk masa tertentu. Akibatnya pendapatan harga pokok dan harga jual sering tidak tepat, kemudian inflasi dapat mengacaukan perekonomian terutama untuk produsen.

Dapat dilihat pada saham INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) merupakan saham yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang bisa mengukur inflasi dengan membandingkan harga pokok pada makanan, yang berlaku pada periode tahun 2014-2018 dimana saham tersebut merupakan saham yang memiliki hutang paling tinggi dari sampel 14 perusahaan. Dimana pada tahun 2014 angka inflasi sebesar 8,36% dengan modal 41,23, inflasi turun pada tahun 2015 angka inflasinya sebesar 3,35% dengan modal 43,12, pada tahun 2016 inflasinya sebesar 3,02% dengan modal 43,94%, kemudian pada tahun 2017 angka inflasi naik sebesar 3,61% dengan total modal yang semakin meningkat yaitu 46,76, dan pada tahun 2018 angka inflasi sebesar 3,13% dengan total modal 49,92. Inflasi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pemerintah berhasil mendorong penurunan inflasi atau menstabilkan harga barang. Dengan demikian, tren penurunan inflasi bisa terus dijaga meski sempat kembali naik pada 2017. Kecenderungan peningkatan tingkat inflasi diikuti dengan kecenderungan menurunnya pada harga saham yang berdampak pada *return* saham yang menurun.

Hasil penelitian ini diperkuat dan sejalandengan penelitian dari Zulfikar (2017), Mega Monica. Wadiran (2013) dan Zulfikar (2017), bahwa Inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham dan juga penelitiannya Paramithasari (2009), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang signifikan dari variabel inflasi terhadap *return* saham. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi tingkat inflasi secara positif yang berarti minat investor dalam berinvestasi lebih banyak dan terus meningkat namun tidak terlalu signifikan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas, diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini dapat berarti bahwa perusahaan apabila terjadi pergerakan nilai tukar (kurs) maka harga saham tidak akan mengalami peningkatan atau penurunan sehingga besar kecilnya nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dapat dilihat pada saham BSDE (Bumi Serpong Damai Tbk) dimana saham tersebut termasuk dalam sektor properti dan real estate dimana saham tersebut merupakan saham yang memiliki hutang paling tinggi dari sampel 14 perusahaan. Kondisi nilai tukar rupiah yang menurun akan berdampak buruk karena mengingat banyak perusahaan properti memiliki hutang luar negeri, yang berlaku pada tahun 2014-2018. Dimana pada tahun 2014 nilai hutangnya sebesar 9,66 dengan tingkat nilai tukar rupiah senilai Rp. 11.868,67 kemudian di tahun 2015 hutangnya sebesar 13,93 dengan nilai tukar rupiah meningkat menjadi Rp. 13.388,93, pada tahun berikutnya 2016 hutang perusahaan tersebut sebesar 13,94 dengan nilai tukar rupiah menurun menjadi Rp. 13.308,33, kemudian pada tahun 2017 dan 2018 nilai tukar rupiah meningkat dari 16,75 dan 21,81 dengan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 13.380,83 menjadi 14.236,94. Menurut Laksmiwati (2010), hal ini disebabkan perusahaan memiliki kemampuan mengelola kinerja keuangan dengan baik dan memberikan pengaruh kepada pergerakan harga saham dibandingkan faktor makro ekonomi. Sehingga perusahaan tidak terdampak dari adanya fluktuasi nilai tukar (kurs) dan kepercayaan investor tetap terjaga, ketika kinerja yang menurun akan berdampak pula pada penurunan *return* saham, terutama di dunia properti. Hal ini akan menyebabkan lesunya minat investor domestik maupun asing untuk menanamkan dananya karena ekspektasi yang kurang menguntungkan.

Informasi kurs rupiah keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi dengan menggunakan uang dollar AS. Hal ini berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah mengakibatkan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham menurun.

Deviden yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor.

Perubahan nilai tukar (kurs) tidak mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi terutama pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index Periode 2014-2018*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang sama dari Laksmiwati (2012) dan Karim (2015) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh ROA, DER, CR, EPS, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ROA, DER, CR, EPS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return Saham Syariah*. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Sehingga dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh diterima.

Return saham terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang disinyalir yang mempengaruhi *return* saham diantaranya adalah ROA, DER, CR, EPS yang bergerak pada kinerja keuangan perusahaan, baik menggunakan jumlah aset yang dimiliki atau profitabilitasnya, kemampuan perusahaan dalam mengembalikan atau membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rupiah), dimana faktor tersebut bisa dilihat dari proses meningkatnya harga secara terus-menerus dan harga dari nilai satu mata uang dalam mata uang lain. Dari hasil pengujian uji F diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel ROA, DER, CR, EPS, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentunya seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham agar harapan untuk memperoleh keuntungan akan tercapai. Sehingga harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham tersebut. Beberapa dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *return* saham yaitu Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *return* saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2014-2018, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap Return saham. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa ROA, DER, CR, EPS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2018.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi emiten atau perusahaan agar lebih memperhatikan variabel rasio keuangan terutama rasio profitabilitas yaitu Return on Asset dan nilai inflasi, dimana hasil penelitian ini serta penelitian terdahulu menunjukkan proksi keduanya memiliki pengaruh dalam peningkatan *return* saham., Bagi investor dan calon investor yang akan berinvestasi pada saham, sebaiknya lebih mempertimbangkan tingkat Return on Asset dan Inflasi. Karena variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2018. Bagi akademisi yang ingin menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya tentang investasi saham pada perusahaan dalam Jakarta Islamic Index sebaiknya mencari sumber yang lebih banyak agar dapat menambah ilmu pengetahuan lebih dalam. Bagi penulis dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya yang dapat berpengaruh dengan *return* saham. Penelitian

selanjutnya sebaiknya mencari sumber literatur yang lebih banyak sehingga dapat memberikan pembahasan yang lebih baik, menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang sehingga nantinya hasil yang diperoleh akan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hilmi., & E. M. (2015). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity (DER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 1–19.
- Aditya, Ken, dan I. I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 11(4), 287–300.
- Amanda, Astrid, D. dan A. H. (2012). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.
- Amijaya, T., Pangestuti, I. R., & Mawardi, W. (2016). *Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, kebijakan Dividen, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro.
- Andes, S.L., D. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 10(2).
- Anisa, N. (2015). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Return Saham (Studi kasus pada perusahaan sub sektor otomotive yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Perbanas*, 1(1).
- Aryaningsih, Fathoni, H. (2017). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Food (Food And Beverages) Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran.
- Ashari, P. M. S., & Putra, I. N. W. A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(14), 1699–1726.
- Ferdinan Eka Putra, P. K. (2016). Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). *Jurnal EMBA*, 4(4), 235–245.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Cetakan IV*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Universitas Diponegoro.
- Hernendiastoro, A. (2005). *Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham Dengan Metode Intervalling (Studi Kasus Pada Saham-Saham LQ 45*. Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*. PT. Grasindo.

- K.K. Zamzami, M. N. A. (2015). Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Dan Total Assets Turnover (TAT) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Kategori Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akunida*, 1(1), 27–34.
- Karim, A. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 30(1).
- Kurniawan, A. (2017). *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep & Praktik Penelitian Bisnis (Dilengkapi Perhitungan Pengolahan Data dengan IBM SPSS 22.0)*. Alfabeta.
- Laksmiwati, M. (2012). Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Makro Terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia (Januari 2006 – September 2009) Laksmiwati |. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 1(2).
- Lulukiyah, M. (2011). *Analisis Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham*. Universitas Diponegoro.
- Manan, A. (2009). *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Mankiw, G. (2006). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salem.
- Maya Kurniatun, Hari Susanta N, S. (2015). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TAT), Return On Asset (ROA), Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(3).
- Mayfi, F dan Rudianto, D. (2014). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap return saham. *Jurnal Mix*, 4(3).
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Mitra Wacana Mandiri.
- Paramithasari, I. (2009). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Pebbles, G., and Wilson, P. (1996). *The Singapore Economy*. Edward Elgar.
- Pratiwi, S. dan. (2015). Analisis Pegaaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) dan Total Asset Turnover (TAT) Terhadap Return Saham Studi Empirik pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2024. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*.
- Puspita, lilis dan S. (2012). Pengaruh ROA, EVA pada Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Trikonomika*, 8(4), 115–122.
- Puspita Sari, N. dan I. Y. (2010). *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Langsung*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Puspitasari, P. D., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Asset Turnover, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio,

- dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Syariah Pada Perusahaan Perdagangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*, 7(1), 1–13.
- Putra, F. D. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Survei Perusahaan Jasa Subsektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Manajemen*, 7(4).
- Putrilia Dwi Puspitasari, Nyoman Trisna Herawati, N. L. G. E. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Asset Turnover, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Syariah Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Indonesia Sharia Stock Index (IS. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Sadono, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada media Group.
- Sadono, S. (2008). *Mikroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ket). PT Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Saryadi, A. R. B. dan S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(3).
- Septiadi, R. A. dkk. (2013). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Tingkat Inflasi terhadap PER (Price Earnings Ratio) pada Perusahaan Manufaktur Bidang Food And Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1–8.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2).
- Sufren, dan Natanael, Y. (2013). *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia.
- Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 49–66.
- Susilo, B. (2009). *Pasar Modal*. UPP STIM YKPN.
- Sutisman, E. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Return Saham dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Future*.
- Syahputri, R., & Herlambang, L. (2015). Pengaruh ROA, NPM, EPS Terhadap Return Saham Pada Emiten Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(4).
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. KANISIUS.
- Utami, N. S. dan E. S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1).
- Varaulizza, A. V. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada

- Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Iskamic Index (JII) tahun 2012-2017. *Jurnal Ekonomika*.
- Varaulizza, A. V. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2012-2017. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, 7(1).
- Wadiran, Mega M. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Expected Return Saham pada Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal MBA*, 1(3).
- Wadiran, Mega Monica. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Expected Return Saham Pada Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal EMBA*, 1(3), 1129–1139.
- Zulfikar, P. P. & R. (2017). Reaksi Signal Faktor Makroekonomi, Fundamental, dan Resiko Sistemis (Beta Saham) Terhadap Return Saham Syariah yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) At-Tadbir : *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2).